



Cinta Terhapus Noda Panjang

Lautan rumah tangga melewati selat pekarangan rumah yang tiada batas tanah. Menguak tabir ekonomi yang mulai menghimpit ketika aku mulai masuk sekolah menengah pertama. Kebutuhan keluargaku yang mulai tak menentu jumlahnya. Aku sekolah dengan biaya yang tidak seperti biaya di Sekolah Dasar. Masuk pertama, biaya pendaftaran yang tinggi. Setelah melewati tes seleksi, butuh dana lagi untuk membeli seragam sekolah. Berupa seragam OSIS satu set, seragam olahraga satu pasang, seragam pramuka lengkap dengan atributnya, dan seragam batik atau seragam ciri khas dari sekolahku.

Semua itu ternyata mencekik kedua orang tuaku. Sedangkan tetangga-tetanggaku yang jauh dari rumahku hanya bersikap biasa-biasa saja, karena uang telah mereka keluarkan untuk anak-anaknya, seperti membeli mainan. Tapi kedua orang tuaku hanya bekerja serabutan. Ayahku adalah tukang ojek. Setiap harinya hanya dapat 25 ribu rupiah saja. Kadang uang itu digunakan untuk keperluan Bapak sendiri. Pernah satu kali aku melihat Bapak bermain permainan yang mengakibatkan uang untuk keluarga

ludes. Tapi Bapak selalu bilang kalau dia sedang tidak mujur, jadi cuma dapat lima ribu per hari. Cuma satu kali dapat penumpang.

Penghasilan yang tak menentu, membuat ibuku ikut bekerja menjadi pembantu di desa tetangga. Megasuh anak majikan yang masih kecil, dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja di kantor. Anak yang masih membutuhkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya, terutama ibunya. Kasih sayang dialihkan kepada ibuku, ibuku sebagai pembantu. Kalau dalam istilah pekerjaan kota, yaitu *babysitter*. Penghasilan yang hanya bisa diambalnya tiap bulanan. Upah yang diberikan tidak mencukupi keluargaku. Uang dari Ibu hanya cukup untuk membeli makanan pokok setiap harinya, selebihnya untuk keperluan yang lain-lain. Misalnya ada hajatan tetangga, ada saudara yang melahirkan, teman yang menikah, anak tetangga yang sedang dikhitan, dan keperluan lain yang secara mendadak datang.

“Bu, bagaimana dengan besok, Bu?”

“Memang besok ada apa, Fi?”

“Besok itu waktunya Khafi membayar keperluan-keperluan sekolah. Seperti yang ada dalam catatan ini, Bu.” Aku sodorkan catatan dari sekolah kepada Ibu. Aku tidak berani menanyakan soal uang kepada Bapak. Makanya malam ini aku mengadu kepada ibuku. Bapakku super galak, lihat matanya saja aku sudah kewalahan. Maka aku putuskan untuk menanyakan kepada ibuku.

“Kok banyak banget biayanya, Fi?” Ibu kaget ketika melihat jumlah semua pembayaran. Dari seragam yang satu ke seragam yang lain.

“Ya segitu Bu jumlahnya,” jawabku dengan rasa bersalah. Karena aku dulu ngotot setengah mati ingin disekolahkan di sekolah yang berlabel negeri. Aku kira setelah masuk ke sekolah negeri, biaya sekolah akan lebih murah. Ternyata tidak. Walaupun uang SPP *free*. Tapi uang LKS atau buku yang lain-lain

membumbung tinggi. Banyak sekali pedagang-pedagang soal di sekolah. Dengan bobot yang minim keutamaan pendidikan.

“Coba kamu tanyakan sama Bapak sana!”

Aku hanya diam. Diam, itu yang aku lakukan. Aku tidak bisa berkutik ketika Ibu menyuruhku untuk menanyakan soal uang kepada Bapak. Ini persoalan yang paling sulit. Aku dan Bapak bagaikan langit dan bumi. Ketika Bapak mengantarkanku daftar ke sekolah, tidak ada perbincangan sama sekali. Diam dan hanya diam. Aku berbicara ketika petugas pendaftaran menanyakan sesuatu kepadaku. Entah ada apa di dalam hati kami, sehingga jarak yang dekat menjadi tembok yang kejam.

“Khafi, sana tanyakan kepada Bapak.”

“Khafi tidak berani, Bu?” Air mataku berontak dari kemerahan bola mata. Hati mendidih teringat sosok wajah yang kejam.

“Kok malah nangis, Fi? Sama bapaknya kok takut. Ya sudah, biar nanti Ibu saja yang menanyakan kepada Bapak. Biar hatimu lebih tenang, bacalah sesuatu yang perlu kamu baca di kamarmu.”

Kebijakan yang Ibu berikan membuat hatiku tenang. Walaupun hanya setengah saja. Aku pergi menuju kamar. Kembali membaca apa yang bisa aku baca. Ada koran bekas yang aku temukan di jalan ketika aku pulang dari rumah teman.

“Koran kusam, sini temani aku malam ini. Aku akan mengorek habis apa yang ada dalam tubuhmu.”

Infomasi yang terpampang, aku libas habis. Koran yang kumal itu semakin kumal karena terusap-usap tanganku yang sering membolak-balikkan halaman. Mata mulai menahan luka. Menutupi cara wajah yang menyeramkan. Aku terlelap.

“Ibu itu bagaimana to? Uang yang Bapak peroleh kan tidak cukup untuk keperluan Khafi.”

“Iya, Ibu tahu itu Pak. Tapi kan anak kita sekarang sedang membutuhkan uang untuk keperluan sekolahnya. Kasihan dia, Pak.” Ibu menundukkan pandangan ke lantai tanah yang mulai basah.

“Lo, gaji Ibu kan yang lebih besar daripada Bapak. Ya pakai uang Ibu saja.”

“Uang dari Ibu sudah habis untuk keperluan makan kita Pak.”

“Owalah... punya istri kok tidak berguna, besok minta ke majikanmu agar gajimu itu dinaikkan ya!”

Aku kaget mendengar kata-kata dari Bapak yang kasar dan keras. Aku terbangun seketika dari mimpiku yang barusan aku bangun dengan koran kumal. Aku mulai mendengar suara Ibu mengeluarkan nada sendu. Sesenggukan yang awalnya rendah, lama-lama semakin menderu. Beberapa detik kemudian, pintu rumah terdengar keras. Aku mengintip dari lubang papan kayu dinding kamarku. Ibuku menangis, bapakku keluar dengan amarahnya. Entah ke mana Bapak yang bertampang dingin serta menakutkan itu pergi. Aku beranjak keluar dari kamar, menemui Ibu yang sedang tertunduk melihat lantai tanah yang mulai menggenang.

“Ibu, kenapa menangis?”

“Tidak apa-apa, Fi,” katanya sambil mengusap air mata yang melebar ke pipi putih wajah Ibu.

“Tapi Ibu menangis?”

“Kamu sudah makan belum tadi?” Ibu mengalihkan pembicaraan. Ibu tidak ingin aku mengetahui apa yang membuat Ibu terluka. Air mata Ibu yang berlian, diberikan hanya untuk kebahagiaanku.

“Belum, Bu.”

“Segera makan. Biar nasi tidak terbuang sia-sia.”